

Pengaruh pola asuh *Uninvolved* terhadap kondisi emosi anak di Jorong Seberang Mimpi Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya

Kiki Silvia Rahayu*, Fadhilla Yusri, Afrinaldi, Muhiddinur Kamal

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

*kikisilvia148@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the application of uninvolved parenting by parents to their children. towards children. The characteristics of this parenting pattern include ignoring children who come home late at night or don't come home for more than one day, and lack of parental involvement. late at night or not coming home for more than one day, and paying less attention to their appearance when going to school. children's appearance when going to school. Children with this parenting style children often experience emotional problems such as fighting at school or home, yelling at parents, speaking harshly, and damaging things when emotional. This study is a correlative quantitative study that aims to determine the influence between uninvolved parenting and children's emotional conditions. The study population was children aged 7-12 years in Jorong Seberang Mimpi Kenagarian Gunung Medan, Dharmasraya Regency, with a sample of 23 children selected by purposive sampling. selected by purposive sampling. Data were collected using a Likert scale and processed with non-parametric regression test using SPSS Version 22. The results showed a regression equation of $\hat{Y} = 181.373 + 0.975X$, which means that every 1% increase in uninvolved parenting will increase children's emotional state by 0.975. children's emotions by 0.975. Hypothesis testing showed a significant effect of uninvolved parenting on children's emotional condition is 77%, while 23% is influenced by other factors. influenced by other factors.

Keywords: Emotional state; Parenting; Uninvolved parenting

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan pola asuh *uninvolved* oleh orang tua terhadap anak. Ciri-ciri pola asuh ini termasuk mengabaikan anak yang pulang larut malam atau tidak pulang selama lebih dari satu hari, dan kurang memperhatikan penampilan anak saat pergi ke sekolah. Anak-anak dengan pola asuh ini sering mengalami masalah emosi seperti bertengkar di sekolah atau rumah, membentak orang tua, berkata kasar, dan merusak barang-barang saat emosi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh *uninvolved* dan kondisi emosi anak. Populasi penelitian adalah anak usia 7-12 tahun di Jorong Seberang Mimpi Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya, dengan sampel 23 anak yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala *likert* dan diolah dengan uji regresi non parametrik menggunakan SPSS Versi 22. Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 181.373 + 0,975X$, yang berarti setiap peningkatan 1% dalam pola asuh *uninvolved* akan meningkatkan kondisi emosi anak sebesar 0,975. Uji hipotesis menunjukkan pengaruh signifikan pola asuh *uninvolved* terhadap kondisi emosi anak sebesar 77%, sementara 23% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Kondisi emosi; Pola asuh *uninvolved*; Pola asuh orang tua

Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial dasar, dan dari keluargalah anggota masyarakat dilahirkan dan dibesarkan (Iman, DS, Arifin, & Cholifah, 2021; Nurmadiyah, 2016; Retno, Miftahul, & Raup, 2021). Dari keluargalah mereka memperoleh pendidikan pertama, dan oleh karena itu, lingkungan keluarga sering kali dianggap sebagai lingkungan pendidikan informal yang berdampak pada banyak elemen perkembangan seseorang. Membangun generasi warga negara yang baik adalah hal yang mungkin dilakukan jika keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik. Tindakan-tindakan yang terjadi dalam sebuah keluarga, khususnya pengasuhan dan pendidikan seorang ibu terhadap anak-anaknya, mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi tujuannya (Asrina M. Saman, 2023; Nuraeni & Lubis, 2022)

Semua orang tua menaruh harapan dan kebahagiaannya pada anak-anaknya. Semua orang menantikan kedatangannya karena dia akan menjadi pemimpin generasi penerus. Sejak bayi hingga dewasa, membesarkan anak melibatkan sejumlah proses yang memerlukan pengawasan dan keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang dilakukan seorang anak berdampak pada keluarganya dan pada gilirannya keluarga memberikan kerangka bagi pembentukan perilaku, karakter, moralitas dan pendidikan bagi anak. Perilaku sosial seorang anak akan dibentuk oleh interaksi yang dilakukannya dalam keluarga. Satu kesalahan langkah selama prosedur ini mungkin berdampak buruk pada bayi (Habibi, 2020). Hal ini dapat dikarenakan perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua anak tersebut.

Pola asuh yang ditawarkan ada banyak macamnya, karena pola asuh orang tua bergantung pada orang yang mengasuhnya dan penerimaannya oleh anak sehingga dapat mendorong kreativitas dan moralitas yang ditanamkan pada diri anak. Pola asuh orang tua mengacu pada tindakan yang dilakukan orang tua untuk menjamin tumbuh kembang anak yang sehat dalam beberapa dimensi fisik, sosial, mental, dan psikologis (Pratama, dkk., 2023, Yusri, 2023; Yusri, Afrida, & Putri, 2023).

Hal tersebut pernah dibahas pada tahun 1979, Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 4 tentang Kesejahteraan Anak. Pasal 4 undang-undang ini menyatakan, “Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal. Orang tua hendaknya menggunakan “pola pengasuhan yang hangat” seperti memberikan perhatian dan melindungi anak, dibandingkan dengan “pola pengasuhan yang tidak hangat” seperti menolak atau mengabaikan anak secara emosional. Tentu saja hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cara orang tua mendidik anaknya di rumah, sebuah proses yang harus dimulai sedini mungkin agar keturunannya tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita keluarga (Handaka, Saputra, & Alhadi, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengasuhan anak Diana Baumrind yang diterima secara luas. Santosa menerima dan memperluas empat jenis gaya pengasuhan yang diusulkan oleh Diana Baumrind untuk diterapkan pada anak-anaknya sendiri: otoriter, permisif, berwibawa, dan tidak terlibat. Orang tua tidak perlu secara ketat mengikuti satu gaya pengasuhan saja; sebaliknya, mereka mungkin menggunakan kombinasi pendekatan untuk membesarkan anak-anak mereka (Noor, Mariskha, & Umaroh, 1945). Berbeda dengan pola asuh permisif yang menekankan kedekatan dan otoritas terhadap anak, pola asuh tidak terlibat menekankan kemandirian dan otonomi. Meski tidak berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak-anaknya, orang tua yang pasif tetap menyediakan kebutuhan pokoknya.

Dalam masyarakat saat ini, orang tua tidak berperan dalam membimbing tindakan anak-anaknya. Orang tua sering kali memberi anak-anak mereka keleluasaan untuk menjelajahi dunia sendiri, tanpa pengawasan terus-menerus, karena mereka menempatkan prioritas lain lebih penting daripada anak-anak mereka. Namun, dalam pola asuh permisif, orang tua memiliki hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka, namun tidak mempunyai kekuasaan atas mereka. Keterlibatan dan toleransi orang tua adalah hal biasa. Anak-anak yang orang tuanya menuruti keinginannya kurang memiliki disiplin diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Mengambil peran aktif dalam pengasuhan dan perkembangan anak jarang terjadi di kalangan orang tua (Ahmad Himawan, 2023). Hanya gaya pengasuhan yang absen atau tidak terlibat yang diteliti dalam penelitian ini. Rendahnya tingkat kontrol atau pengawasan orang tua, serta rendahnya tingkat kasih sayang orang tua, merupakan ciri dari pola asuh yang tidak terlibat. Orang tua yang jauh cenderung kurang berempati terhadap anak, menunjukkan perilaku pasif, dan menolak mengakui perasaannya, namun tetap memberikan kebutuhan mendasar anak (Baharun & Finori, 2019).

Keterampilan bersosialisasi yang buruk adalah salah satu akibat emosional dari orang tua yang tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka (Khoiruddin, 2018). Gaya pengasuhan seperti ini menghambat perkembangan bahasa pada anak karena orang tua tidak menunjukkan kasih sayang dan jarang melakukan percakapan sepihak dengan anak mereka. Faktor lain yang berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku anti sosial pada remaja adalah kurangnya keintiman emosional antara orang tua dan anak. Anak-anak yang orang tuanya berjarak secara emosional lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang terkait dengan kenakalan remaja, seperti mencuri, merokok, menggunakan bahasa kotor, tidak menghormati figur otoritas, dan mengonsumsi alkohol (Santrock, 2018).

Begitu juga dengan anak-anak di Jorong Seberang Mimpi yang peneliti temukan sering terlibat dalam hal negatif seperti berkelahi dengan teman sebaya, melihat film dewasa, menunjukkan bahasa kasar, kurang menghargai orang dewasa, dan,

kadang-kadang, mencuri. Fenomena terkait isu *uninvolved parenting* diamati peneliti pada Minggu 10 November 2022 di Jorong Seberang Mimpi: orang tua yang mengabaikan anaknya saat pulang bermain hingga larut malam, dan tidak jarang anak tidak datang. rumah sama sekali. lebih lama dari sehari, kemudian orang tua yang kurang memperhatikan penampilan anaknya ketika pergi ke sekolah, misalnya pakaian atau penampilan yang kurang rapi dan orang tua yang memarahi anaknya ketika anak hendak bertanya mengenai PR karena menurutnya anak tersebut hanya mengganggu waktu istirahatnya saja karena yang lelah bekerja seharian. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi emosi anak yang peneliti temukan yaitu anak sering bertengkar di sekolah maupun di rumah, membentak perkataan orang tua, berkata kasar kepada orang lain, merusak barang-barang sekitar ketika sedang emosi.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada 5 orang anak yang berusia 7-12 tahun, peneliti menemukan fenomena berkaitan tentang pola asuh *uninvolved* yaitu salah satu anak mengatakan bahwa ia kesal ibunya terlalu sibuk bekerja dari pagi sampai sore dan tidak ada waktu untuknya sedangkan ia ingin pergi berlibur, atau hanya sekedar bercerita mengenai bagaimana perkembangan sekolahnya. Hal ini menunjukkan betapa padatnya jadwal orang tua yang mendahulukan kepentingan dirinya sendiri di atas kepentingan anak-anaknya dapat meninggalkan kesan bahwa anak-anaknya diabaikan.

Contoh lain yang dikatakannya ia juga sering diacuhkan ibu dan ayahnya padahal terkadang ia butuh saran-saran untuk pendidikan lanjutannya kelak dengan alasan yang sama yaitu karena orang tuanya lelah bekerja dari pagi sampai malam. Hal ini peneliti peroleh juga berdasarkan observasi dan wawancara dengan tetangga sekitar lingkungan pada 11 November 2022 mengatakan bahwa anak sering pulang larut malam dan sering membentak orang tuanya, kemudian juga berkata kasar dan suka membanting barang di rumah seperti piring dan lain-lain sebagainya. Hal ini merupakan gambaran permasalahan yang peneliti temukan di Jorong Seberang Mimpi Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya mengenai pola asuh *uninvolved*. Sedangkan fenomena tentang pengaruh pola asuh *uninvolved* terhadap kondisi anak yang peneliti dapatkan yaitu orang tua yang memarahi anaknya ketika anak membutuhkan bimbingan orang tua untuk membantu mengerjakan PR-nya dan orang tua tidak menghiraukan perkataannya karena orang tua ingin istirahat kemudian anak membangkang dengan membanting buku tugasnya kemudian menendang pintu dan pergi tanpa izin. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan emosi anak di Jorong Seberang Uang Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya selama orang tuanya tidak ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat kuantitatif dan pendekatan korelasional untuk menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2019). Sebanyak 54 anak berusia antara 7 dan 12 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengambilan

sampel menggunakan *purposive*, dan melibatkan 23 anak yang dipilih secara acak. Metode pengumpulan data adalah kuesioner yang terdiri dari 69 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengolahan data, antara lain pengumpulan data, pembersihan, pengkodean, tabulasi, skoring, derajat kebebasan, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana non parametrik dan analisis korelasi Spearman's Rho (Permata dkk, 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *detached parenting* terhadap kesehatan mental anak. Dua puluh tiga anak dijadikan ukuran sampel untuk penyelidikan ini. Menjelaskan informasi yang dikumpulkan untuk penelitian. Perhitungan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan SPSS 22 for Windows ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pola Asuh Uninvolved	23	39	122	161	139.00	10.817	117.000
Kondisi Emosi	23	49	121	170	138.96	13.179	173.680
Valid N (listwise)	23						

Temuan pola asuh *uninvolved* dengan jumlah sampel 23 anak disajikan pada tabel di atas; secara spesifik, skor maksimum pada variabel pola asuh tidak terlibat adalah 161, dan skor terendah adalah 122; ada total 23 titik data. Variansnya adalah 117.000, standar deviasinya adalah 10.817, dan rentangnya adalah 39. Kriteria referensi interval lima kategori berikut ini juga mengungkap temuan penelitian yang menggunakan variabel pengasuhan tidak terlibat:

Tabel 2 Kategori Data Pola Asuh *Uninvolved*

Kategori	Jumlah
Sedang	8
Tinggi	15

Delapan anak masuk dalam kelompok sedang, dan lima belas anak masuk dalam kategori tinggi, terlihat pada tabel kriteria acuan interval data 5 kategori variabel *uninvolved parenting* di atas.

Selain itu, data dari tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan emosional sampel yang berjumlah 23 anak berkisar dari yang tertinggi sebesar 170 pada variabel pengasuhan yang tidak terlibat hingga yang terendah sebesar 121, dengan total 23 observasi. Selain itu, kami menemukan kisaran 49, rata-rata 138,96, standar deviasi 13,179, dan varians 173,680.

Analisis data pada variabel keadaan emosi dapat dilihat sebagai alternatif dengan menggunakan kriteria referensi interval lima kategori berikut:

Tabel 3 Kategori Data Kondisi Emosi

Kategori	Jumlah
Rendah	1
Sedang	7
Tinggi	15

Dari tabel kriteria acuan interval data 5 kategori untuk variabel kondisi emosi di atas, dapat kita simpulkan bahwa satu anak masuk dalam kelompok terendah, tujuh anak masuk dalam kategori sedang, dan lima belas anak masuk dalam kategori tertinggi.

1. Uji Korelasi Spearman's Rho

Untuk mengetahui pola asosiasinya, peneliti melakukan uji korelasi dengan menggunakan SPSS versi 22:

Tabel 4 Uji Correlations

Correlations			Pola Asuh Uninvolved	Kondisi Emosi
Spearman's rho	Pola Asuh Uninvolved	Correlation Coefficient	1.000	.753**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	23	23
	Kondisi Emosi	Correlation Coefficient	.753**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi antara pola asuh yang jauh secara emosional dan masalah kesehatan mental dihitung sebesar 0,753. Temukan df menggunakan rumus untuk menjalin hubungan antara kedua faktor.

$$df = n - 2 = 23 - 2 = 21$$

Nilai r_2 pada tabel korelasi momen adalah 0,05, yang signifikan secara statistik dengan $df = 21$. $DF = 0,413$ pada usia 21 tahun. Menurut aturan penafsiran, hubungan yang substansial ada jika dan hanya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, sedangkan tidak adanya hubungan ditunjukkan dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Mengingat $r_{hitung} = 0,753$ dan $r_{tabel} = 0,413$, kita dapat menyimpulkan bahwa anak-anak yang orang tuanya kurang aktif dalam kehidupannya mempunyai keadaan emosi yang lebih negatif. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi *product moment*, nilai 0,753 berada pada rentang (0,81-0,100) yang menunjukkan adanya tingkat hubungan yang tinggi antara variabel X dan Y.

2. Uji Regresi Non Parametrik Birespon Spile

Tujuan dari uji regresi non parametrik adalah untuk menguji hubungan antara dua variabel. Jika hanya terdapat satu respons dan satu prediktor dalam regresi

spline nonparametrik, maka hasilnya adalah regresi *spline nonparametrik univariabel*. Setelah selesai dilakukan kajian dan analisis pada SPSS versi 22, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 5 Uji Birespon Spile

Uji Regresi Birespon Spine					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2520.283	1	2520.283	40.691	.000b
Residual	1300.673	21	61.937		
Total	3820.957	22			

a. Dependent Variable: Kondisi Emosi

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Uninvolved

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai 0,000 signifikan secara statistik. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh nilai f sebesar 40,691 untuk $df_2 = 23-2 = 21$ dan $df_1 = 2-1$.

Tabel 6 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812a	.770	.643	7.870

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Uninvolved

R-Squared = 0,770 seperti terlihat pada Tabel 4.6. Tentukan sejauh mana faktor X (pola asuh acuh tak acuh) mempengaruhi faktor Y (kesehatan mental) menggunakan statistik R Squared. Sudah diketahui bahwa pola asuh yang tidak hadir menyumbang 77% dari variasi kesehatan mental anak, dan variabel lain menyumbang 23% sisanya.

Tabel 7 Persamaan Regresi Variabel Pola Asuh *Uninvolved* dan Kondisi Emosi

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.181.373	.14.583		.12.437	.000
	Pola Asuh Uninvolved	.975	.078	.960	.282	.000

a. Dependent Variable: Kondisi Emosi

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$\hat{Y} = 181,373 + 0,975x$$

Angka-angka ini di artikan sebagai berikut:

- a. Artinya keadaan emosi 181,373 apakah pola asuhnya “normal” atau “tidak terlibat” (baca: 0).
- b. Variabel pola asuh yang tidak terlibat memiliki interpretasi regresi sebesar 0,975, yang berarti peningkatan kepuasan kerja sebesar 0,975 untuk setiap satu poin persentase dalam pola asuh yang tidak terlibat.

Setelah menjalankan analisis regresi, kami menggunakan uji F dalam perangkat lunak SPSS untuk mengevaluasi hipotesis kami tentang apakah orang tua yang berjarak secara emosional mempunyai dampak besar terhadap anak-anak mereka atau tidak. Di bawah ini adalah hasil ujian F.

Tabel 8 ANOVAa / Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	424.754	1	424.754	10.180	.000b
	Residual	876.203	21	41.724		
	Total	1300.957	22			

a. Dependent Variable: Kondisi Emosi

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Uninvolved

Tabel 8 menunjukkan bahwa perbedaan minimum yang dapat dideteksi adalah 0,000. Sedangkan rumusnya menunjukkan F tabel pada tingkat kepercayaan 95% (0,05).

$$df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k$$

keterangan:

n= banyak responden

k= banyak variabel

Dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05), dilakukan pengujian sebagai berikut: $df_1 = 2-1$, dan pada $df_2 = 23-2 = 21$ diperoleh nilai F tabel sebesar 0,360.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

c. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima

d. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Dengan memanfaatkan SPSS versi 22 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10,180, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 0,360 sehingga menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan mengingat kriteria di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa H_0 tidak benar, sedangkan H_a benar, yang menunjukkan bahwa pola asuh acuh tak acuh memang mempunyai pengaruh. Kabupaten Dharmasraya, Jorong Seberang Kenagarian Impian Gunung Medan, Kesehatan Emosi Anak.

B. Pembahasan

Dari total 23 anak, 0% mendapat nilai rendah, 15% mendapat nilai sedang, dan 85% mendapat nilai sangat baik untuk pelepasan orang tua. Pada kategori tinggi terdapat 15 anak sedangkan kelompok sedang berjumlah 8 anak. Sedangkan untuk anak-anak Jorong Seberang Dream, 4% masuk dalam kelompok terendah, 31% masuk dalam kelompok sedang, dan 65% masuk dalam kategori tertinggi jika ditinjau dari segi kemampuan mereka. kesejahteraan emosional. Satu anak

berprestasi buruk, tujuh anak berprestasi sedang, dan lima belas anak berprestasi baik.

Beberapa poin mengenai penelitian ini dapat dipahami dengan mengacu kembali pada temuan uji hipotesis. Terlihat bahwa pola asuh *uninvolved* berhubungan dengan keadaan emosi anak berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel korelasi person, di mana nilai sig. korelasi orang sebesar 0,000, menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari sig 0,05 (sig. 0,0000,05), dan di mana nilai koefisien korelasi sebesar 0,812, sesuai dengan pedoman derajat hubungan antara 0,81-0,100.

Persamaan regresi diperoleh dari data = $181,373 + 0,975X$, dengan hasil konstanta (a) sebesar 181,373 dan nilai koefisien regresi (R²) untuk *disengaged parenting* ditetapkan sebesar 975. Jika nilai variabel independen "*uninvolved parenting*" selalu diambil sebesar 181.373, maka nilai konstanta sebesar 181.373. Untuk setiap kenaikan 1% pada nilai pola asuh jarak emosional, koefisien regresi X menunjukkan peningkatan sebesar 0,975 pada nilai kesehatan emosional. Arah pengaruh variabel pola asuh tidak terlibat sangat berhubungan dengan keadaan emosi anak yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif.

Pola asuh yang tidak terlibat menyebabkan 77% variasi keadaan emosi anak-anak yang berada di luar batas usia perkembangan mereka, menurut penulis studi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelepasan orang tua merupakan faktor penting dalam menentukan status kesehatan mental.

Bukti di atas memperkuat dugaan bahwa praktik orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap kematangan psikologis dan sosial anak mereka. Orang tua yang tidak bersemangat atau tidak mempunyai kepentingan mempunyai dampak buruk terhadap anak-anak mereka. Mereka tidak akan mengembangkan rasa tanggung jawab atau keinginan untuk memimpin ketika dewasa (Desmita, 2009: 94), dan anak akan mudah kecewa.

Penelitian ini sependapat dengan temuan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak karya Anisya Ramadanty. Membuktikan bahwa perkembangan emosi anak meningkat seiring dengan kualitas interaksi orang tuanya dengan anak. Berdasarkan temuan ini, sifat-sifat positif dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pola asuh yang penuh perhatian. Namun, anak-anak dari orang tua yang miskin lebih mungkin mengalami stres dan menyerah pada tekanan teman sebayanya untuk melakukan perilaku yang pada akhirnya mereka sesali. Menurut hasil penelitian (Anisya Ramadanty dkk., 2022) pendekatan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak saat ini dan di masa depan.

Dari penelitian-penelitian di atas terlihat jelas bahwa tingkat pelepasan orang tua mempengaruhi kesehatan mental anak. Kesehatan mental seorang anak meningkat secara signifikan ketika orang tuanya tidak terlibat aktif dalam kehidupan mereka. Kesehatan mental seorang anak bergantung pada seberapa baik orang tuanya

merawat mereka. Dengan kata lain, kondisi emosi anak akan semakin buruk jika pola asuh orang tuanya yang tidak terlibat mempunyai nilai yang tinggi, dan sebaliknya jika gaya pengasuhan orang tuanya yang tidak terlibat mempunyai nilai yang rendah. Hal ini berlaku bahkan bagi anak-anak yang kondisi emosinya tidak sesuai dengan usia perkembangannya.

Berdasarkan temuan penelitian Siti Solihah, pengaruh pola asuh *uninvolved* yang dilakukan orang tua berdampak positif pada anak jika disesuaikan dengan tugas perkembangannya, namun berdampak negatif pada kesejahteraan sosial dan emosionalnya serta akibatnya pada kemampuannya untuk berinteraksi secara sukses dengan orang lain di lingkungannya (Sholihah, Ali, & Yuniari, 2020).

Menurut penelitian, anak-anak yang orang tuanya tidak tertarik dengan kehidupannya lebih rentan berperilaku buruk saat remaja karena kedewasaan mereka tertinggal dibandingkan anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat pada usia mereka. Purba Atmaja Prawira (2012) menyatakan bahwa “orang tua yang unggul dapat membesarkan anak dengan cara menghargai emosi anak, mau mendengarkan anak, berempati dengan kata-kata yang menenangkan, membantu anak mengenali emosinya, dan membimbing anak dalam penyelesaian masalah” (Prawira, 2012)

Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikita Lumenta bahwa terdapat hubungan substansial antara kebiasaan mengasuh anak dengan perkembangan emosi anak. Menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik akan berdampak pada kematangan emosi anak, hal ini dikarenakan anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menghindari permusuhan karena pola asuh yang selalu memberikan kehangatan akan selalu menjelaskan dampak yang baik, perbuatan, dan buruk bagi diri mereka sendiri, serta generasi muda mampu berpikir positif tentang diri mereka sendiri (Lumenta, Wungouw, & Karundeng, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh *uninvolved* yang dilakukan orang tua di Jorong Seberang Dream Kenagarian Gunung Medan tergolong tinggi. Dengan kata lain, pola asuh *uninvolved* yang tinggi berdampak buruk pada kondisi emosi anak.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan hal-hal berikut mengenai dampak pola asuh absensi terhadap kesehatan emosional anak di Jorong Seberang Dream Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya, yang ditentukan melalui pemeriksaan masing-masing kedua variabel tersebut. Persamaan regresi = $181,373 + 0,975X$ ditemukan dengan menggunakan temuan uji asosiasi non parametrik. Dengan kata lain, jika tidak ada yang namanya pola asuh tidak terlibat, maka 181,373 adalah nilai konstan dari pola asuh tidak terlibat, dan kenaikan 1% pada nilai pola asuh tidak terlibat akan menyebabkan peningkatan nilai keadaan emosional sebesar 0,975. Fhitung sebesar 40,691 dan Ftabel sebesar 0,413 pada uji hipotesis. Bahwa H_0

ditolak dan Ha disetujui menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pola asuh *uninvolved* terhadap kesejahteraan emosional anak di Jorong Seberang Dream Kenagarian Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya (77%), sedangkan sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh variabel lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad Himawan, A. W. (2023). Dampak Media Sosial Pada Identitas Keagamaan Remaja Muslim. *Al-Khuwar: Journal of Religion and Islamic Education Volume 1, Nomor 2, Agustus 2023, 1, 12–26.* <https://doi.org/https://doi.org/10.47731/b34qvt41>
- Andy Riski Pratama, Nofembra Putri, Kiki Oktaviany, Fadhilla Yusri, L. Y. (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus: SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5 (3), 372–378.
- Asrina M. Saman, D. H. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7 (1), 984–992. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, 17 (1), 52–69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Desi Permata Sari, Eliza Eliza Ratih Purwasih, Nardiman, Leni Gustina, Chintya Ones Charli, Ullya Rahmi Aswin, Hari Sriwijayanti, Ai Elis Karlinda, M. F. R. (2023). *Introduksi Aplikasi Komputer Statistik*. CV. Gita Lentara.
- Habibi, M. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Deep Publisher.
- Handaka, I. B., Saputra, W. N. E., & Alhadi, S. (2019). Perbedaan self-regulated learning siswa SMP di Yogyakarta berdasarkan keberadaan kedua orang tua. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9 (1), 14. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3416>
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). *Generosity Education for Children (Case Study At MI Muhammadiyah Dolopo Madiun)*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29 (2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. ., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7 (1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>
- Noor, R. V. M., Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. (1945). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Description Of The Authority Of Parents In Youth Smokers. *E-Journal Untag*, 63–68. Retrieved from <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/viewFile/7262/6398>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10 (1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurmadiyah, N. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1 (2), 8–25. <https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6>
- Permatasari Retno, Arifin Miftahul, & Padilah Raup. (2021). Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI

- Banyuwangi. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2 (1), 1–14. Retrieved from <http://jurnal.icjambi.id/index.php>
- Purwa Atmaja Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif baru*.
- Santrock. (2018). *Topical Approach to Life Span Development (9th es)*. New York: McGraw Hill Education.
- Sholihah, S., Ali, Mu., & Yuniari, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak. *C*, 10 (9) (1), 1–2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i9.49434>
- Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, P. P. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Yusri, F., Afrida, Y., & Putri, E. D. (2023). The Design Of Cultural Awareness Development Model Based On Indonesian Culture On Guidance And Counseling Students. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13 (1), 39. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.14081>